

# Wilayah Produksi dan Potensi Pengembangan Jagung

Zubachtirodin, M.S. Pabbage, dan Subandi  
*Balai Penelitian Tanaman Serealia, Maros*

## PENDAHULUAN

Jagung mempunyai peran strategis perekonomian nasional, mengingat fungsinya yang multiguna. Jagung dapat dimanfaatkan untuk pangan, pakan, dan bahan baku industri. Dari seluruh kebutuhan jagung, 50% di antaranya digunakan untuk pakan.

Dalam lima tahun terakhir, kebutuhan jagung untuk bahan baku industri pakan, makanan, dan minuman meningkat 10-15% per tahun. Dengan demikian, produksi jagung mempengaruhi kinerja industri peternakan.

Dalam perekonomian nasional, jagung penyumbang terbesar kedua setelah padi dalam subsektor tanaman pangan. Sumbangan jagung terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terus meningkat setiap tahun, sekalipun pada saat krisis ekonomi. Pada tahun 2000, kontribusi jagung dalam perekonomian nasional mencapai Rp 9,4 trilyun dan pada tahun 2003 meningkat menjadi Rp 18,2 trilyun. Kondisi demikian mengindikasikan besarnya peranan jagung dalam memacu pertumbuhan subsektor tanaman pangan dan perekonomian nasional secara umum.

Perluasan areal tanam dan penggunaan benih hibrida dan komposit unggul telah meningkatkan produksi jagung dari 6,255 juta ton pada tahun 1991 menjadi 12,523 juta ton pada tahun 2005 (Departemen Pertanian 2005, 2007), namun belum mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri, sehingga impor masih diperlukan. Produksi jagung nasional diproyeksikan tumbuh 4,63% per tahun, pada tahun 2009 mencapai 13,98 juta ton. Pada tahun 2015 produksi jagung diharapkan telah mencapai 17,93 juta ton (Departemen Pertanian 2005). Peluang peningkatan produksi jagung dalam negeri masih sangat terbuka baik melalui peningkatan produktivitas yang sekarang masih rendah (3,43 t/ha) maupun pemanfaatan potensi lahan yang masih luas utamanya di luar Jawa.

Tulisan ini memberi gambaran tentang status, potensi, dan arah pengembangan jagung di Indonesia, serta langkah yang harus ditempuh untuk mewujudkannya.

## KONDISI PERTANAMAN JAGUNG

Tanaman jagung mempunyai adaptasi yang luas dan relatif mudah dibudidayakan, sehingga komoditas ini ditanam oleh petani di Indonesia pada lingkungan fisik dan sosial-ekonomi yang sangat beragam. Jagung dapat ditanam pada lahan kering, lahan sawah, lebak, dan pasang-surut, dengan berbagai jenis tanah, pada berbagai tipe iklim, dan pada ketinggian tempat 0–2.000 m dari permukaan laut.

Selama periode 2001-2006, rata-rata luas areal pertanaman jagung di Indonesia sekitar 3,35 juta ha/tahun dengan laju peningkatan 0,95% per tahun. Luas areal pertanaman jagung menduduki urutan kedua setelah padi sawah. Jika dibandingkan dengan komoditas lain, luas pertanaman jagung hanya 0,32 kali dari luas pertanaman padi, dan 5,32 kali luas pertanaman kedelai (Tabel 1).

Produktivitas jagung di Indonesia masih sangat rendah, baru mencapai 3,47 t/ha pada tahun 2006, namun cenderung meningkat dengan laju 3,38% per tahun. Masih rendahnya produktivitas menggambarkan bahwa penerapan teknologi produksi jagung belum optimal. Dalam periode 1990-2006, produksi jagung rata-rata 9,1 juta ton dengan laju peningkatan 4,17% per tahun (Tabel 2). Terindikasi bahwa peningkatan produksi jagung di Indonesia lebih ditentukan oleh perbaikan produktivitas daripada peningkatan luas panen (laju peningkatan 0,96%).

Jagung dibudidayakan pada lingkungan yang beragam. Hasil studi Mink *et al.* (1987) menunjukkan bahwa sekitar 79% areal pertanaman jagung terdapat di lahan kering, 11% terdapat di lahan sawah irigasi, dan 10% di

Tabel 1. Luas panen tanaman pangan dalam periode 2001-2006.

Tahun	Luas panen (juta ha)							
	Padi sawah	Padi ladang	Jagung	Kacang tanah	Kedelai	Kacang hijau	Ubi kayu	Ubi jalar
2001	10,62	1,18	3,29	0,68	0,82	0,32	1,28	0,19
2002	10,42	1,08	3,13	0,66	0,68	0,34	1,32	0,18
2003	10,40	1,09	3,36	0,68	0,53	0,35	1,25	0,20
2004	10,80	1,12	3,36	0,72	0,57	0,31	1,26	0,19
2005	10,73	1,11	3,63	0,72	0,62	0,32	1,21	0,18
2006 <sup>*)</sup>	10,71	1,07	3,35	0,71	0,58	0,31	1,22	0,17
Rata-rata (%/th)	10,61	1,11	3,35	0,70	0,63	0,33	1,26	0,19

<sup>\*)</sup> Angka sementara

Sumber: BPS dan Ditjen Tanaman Pangan (2006).

Tabel 2. Perkembangan areal, produktivitas, dan produksi jagung di Indonesia, 1990-2005.

Tahun	Areal panen ('000 ha)	Produktivitas (ton/ha)	Produksi ('000 ton)
1990	3.158	2,13	6.734
1991	2.909	2,15	6.255
1992	3.629	2,20	7.995
1993	2.939	2,20	6.459
1994	3.109	2,21	6.869
1995	3.651	2,26	8.245
1996	3.744	2,49	9.307
1997	3.355	2,61	8.771
1998	3.456	2,94	10.169
1999	3.848	2,39	9.204
2000	3.500	2,76	9.677
2001	3.286	2,79	9.165
2002	3.127	3,09	9.654
2003	3.359	3,24	10.886
2004	3.357	3,34	11.225
2005	3.625	3,45	12.523
2006	3.346	3,47	11.609
Rata-rata	3.346	2,69	9.103
r (%/th)	0,96	3,38	4,17

Sumber: Departemen Pertanian (2007).

sawah tadah hujan. Saat ini data tersebut telah mengalami pergeseran. Berdasarkan estimasi Kasryno (2002), pertanaman jagung di lahan sawah irigasi dan sawah tadah hujan meningkat berturut-turut menjadi 10-15% dan 20-30%, terutama di daerah produksi jagung komersial.

Sekitar 57% produksi biji jagung di Indonesia dihasilkan dari pertanaman pada musim hujan (MH), 24% pada musim kemarau (MK I), dan 19% pada MK II (Kasryno 2002). Pertanaman jagung pada MH umumnya diusahakan pada lahan kering, sedangkan pada MK diusahakan pada sawah tadah hujan dan sawah irigasi.

Penerapan inovasi teknologi di tingkat petani masih beragam, bergantung pada orientasi produksi (subsisten, semi komersial, komersial), kondisi kesuburan tanah, risiko yang dihadapi, dan kemampuan petani membeli atau mengakses sarana produksi. Penyebaran penggunaan varietas pada tahun 2005 adalah 22% hibrida, dan selebihnya komposit (unggul dan lokal). Angka ini masih di bawah Thailand yang telah menggunakan benih jagung hibrida hingga 98%, sedangkan Filipina sudah menggunakan benih hibrida 65%. Masih mahalnya benih hibrida dan pertimbangan risiko yang dihadapi, cukup banyak petani yang menanam benih hibrida turunan (F2). Pemakaian benih hibrida merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan produksi jagung.

## PRODUKSI DAN KEBUTUHAN

Produksi jagung di Indonesia mulai meningkat tajam setelah tahun 2002 dengan laju 9,14% per tahun. Pada tahun 2005, produksi jagung mencapai 12,5 juta ton.

Sebelum tahun 1990, penggunaan jagung di Indonesia lebih banyak (86%) untuk konsumsi langsung, hanya sekitar 6% untuk industri pakan. Penggunaan jagung untuk industri pangan juga masih rendah, baru sekitar 7,5%. Walaupun sebagian besar penggunaan jagung untuk konsumsi langsung, tetapi sudah mulai tampak penggunaan untuk industri pangan dan bahkan pangannya sudah di atas penggunaan untuk industri pakan (Tabel 3).

Dalam periode 1990-2002 telah terjadi pergeseran penggunaan jagung walaupun masih didominasi untuk konsumsi langsung. Setelah tahun 2002, penggunaan jagung lebih banyak untuk kebutuhan industri pakan selain industri pangan. Selama tahun 2000-2005, penggunaan jagung untuk konsumsi menurun sekitar 2,0%/th. Sebaliknya, penggunaan jagung untuk industri pakan dan industri pangan meningkat masing-masing 5,86% dan 3,01%/th.

Tabel 3. Perkembangan penggunaan jagung dalam negeri, total kebutuhan, produksi, dan selisih produksi dan kebutuhan, 1990-2005 ('000 ton).

Tahun	Konsumsi	Industri pangan	Pakan	Kebutuhan	Produksi	Produksi - kebutuhan
1990	5.703	499	396	6.598	6.734	+136
(%)	(86,44)	(7,56)	(6,00)	(100)		
2000	4.657	2.340	3.713	10.719	9.677	-1.042
(%)	(43,45)	(21,83)	(34,64)	(100)		
2001	4.567	2.415	3.955	10.937	9.165	-1.772
(%)	(41,76)	(22,08)	(36,16)	(100)		
2002	4.478	2.489	4.197	11.164	9.654	-1.510
(%)	(40,11)	(22,29)	(37,59)	(100)		
2003	4.388	2.564	4.438	11.390	10.886	-504
(%)	(38,53)	(22,51)	(38,96)	(100)		
2004	4.299	2.638	4.680	11.617	11.225	-392
(%)	(37,01)	(22,71)	(40,29)	(100)		
2005	4.212	2.714	4.935	11.861	12.523	+662
(%)	(35,51)	(22,88)	(41,61)	(100)		
r (%/th)	-1,95	3,01	5,86	2,04	4,17	

Angka dalam kurung menunjukkan persentase dari total kebutuhan.

Sumber: Departemen Pertanian (2005, 2007).

Permintaan jagung di pasar domestik dan pasar dunia terus meningkat seiring dengan berkembangnya industri pakan dan pangan. Meningkatnya pendapatan per kapita menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap produk turunan jagung.

Dalam periode 1990-2001 pangsa penggunaan jagung impor sebagai bahan baku industri pakan dalam negeri meningkat dengan laju 11,8% per tahun. Sebaliknya, pangsa penggunaan jagung produksi domestik turun sebesar 3,77% per tahun. Mulai tahun 1994, ketergantungan pabrik pakan dalam negeri terhadap jagung impor sangat tinggi, mencapai 40,3%. Pada tahun 2000 penggunaan jagung impor dan jagung domestik untuk industri pakan ternak hampir berimbang, 47,0% dan 53,0%. Hal ini mengindikasikan bahwa produksi jagung dalam negeri semakin meningkat dan dapat menggantikan sebagian produk impor untuk memenuhi kebutuhan industri pakan. Dengan demikian impor jagung diharapkan akan menurun.

Sejak tahun 2000, impor jagung meningkat secara nyata meskipun produksi dalam negeri juga meningkat. Impor jagung pada tahun 2000 mencapai 1,28 juta ton, tiga tahun kemudian naik menjadi 1,39 juta ton dan pada 2004 meningkat menjadi 2,73 juta ton. Sementara produksi jagung nasional dalam lima tahun terakhir juga mengalami peningkatan, yakni dari 9,6 juta ton pada 2002 menjadi 10,9 juta ton pada 2003 dan meningkat lagi menjadi 12,5 juta ton pada 2005. Produksi pada tahun 2006 mengalami penurunan 7,3% menjadi 11,6 juta ton. Produksi jagung nasional pada 2007 diperkirakan akan mencapai 13,5 juta ton. Peningkatan produksi tersebut akan dapat menghemat devisa karena impor akan menurun tajam.

Dilihat dari kebutuhan jagung dalam negeri, sebetulnya masih terdapat surplus yang potensial untuk diekspor. Selama ini Indonesia juga telah mengekspor 3,36 juta ton pada 2000 namun menurun menjadi 1,67 juta ton pada 2003 dan meningkat lagi menjadi 3,67 juta ton pada 2004. Ekspor jagung terutama ke Hongkong, Malaysia, Jepang, Filipina, dan Thailand.

Terjadinya ekspor dan impor jagung diduga terkait dengan kondisi pertanaman jagung di Indonesia. Sebagian besar jagung diusahakan pada lahan kering yang penanamannya pada musim hujan, sehingga terjadi perbedaan jumlah produksi yang nyata antara pertanaman musim hujan dengan pertanaman musim kemarau. Hal ini menyebabkan ketersediaan jagung pada bulan-bulan tertentu melebihi kebutuhan, di samping keterbatasan kapasitas gudang penampungan yang terkait dengan sifat jagung yang kurang tahan disimpan dalam waktu lama, sehingga mendorong dilakukannya ekspor. Harga jagung yang dipanen pada musim hujan relatif lebih murah dibandingkan dengan yang dipanen pada musim kemarau. Sebaliknya, pada musim kemarau ketersediaan jagung untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri sangat kurang karena luas

areal panen terbatas sehingga harga jagung relatif lebih mahal. Kondisi ini mendorong pemerintah untuk mengimpor jagung.

Pada tahun 2005 produksi jagung nasional telah mencapai 12,5 juta ton sementara kebutuhan 11,8 juta ton. Laju peningkatan produksi jagung selama 2000-2005 mencapai 5,5%, sementara laju peningkatan kebutuhan 2,04%, sehingga produksi nasional diperkirakan akan melebihi kebutuhan, bahkan berpeluang untuk ekspor. Di sisi lain, volume jagung yang diperdagangkan di pasar dunia dalam periode 1990-2003 hanya 75,5 juta ton atau 13,5% dari total produksi dunia, dan menurun 0,02% per tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar jagung dunia relatif tipis (*thin market*). Namun sejak 2006, negara penghasil utama jagung dunia seperti Amerika dan Cina mulai mengurangi ekspor untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya terkait dengan pemanfaatan jagung sebagai bahan baku energi. Untuk itu, peluang ekspor jagung Indonesia cukup besar mengingat rata-rata produktivitas nasional masih rendah (3,47 t/ha).

Dalam periode 1990-2006, laju peningkatan areal panen jagung 0,96% per tahun, produktivitas 3,38% per tahun, produksi 4,17% per tahun, dan kebutuhan 2,04% per tahun. Dengan demikian, Indonesia optimis tidak lagi menjadi negara pengimpor melainkan pengekspor jagung, jika distribusi ketersediaan jagung nasional dapat lebih stabil per bulan untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri, terkait dengan musim tanam. Berdasarkan data produksi dan kebutuhan dalam periode 1990-2006, diperkirakan terjadi kelebihan produksi jagung nasional dan dapat diekspor (Tabel 4).

Tabel 4. Perkiraan produksi, kebutuhan, dan kelebihan produksi jagung dalam periode 2007-2017 berdasarkan data 1990-2006.

Tahun	Produksi ('000 ton)	Kebutuhan ('000 ton)	Produksi – kebutuhan ('000 ton)
2005	12.523	11.861	+ 662
2006	11.609	12.149	- 540
2007	12.093	12.458	- 365
2008	12.597	12.712	- 115
2009	13.122	12.971	+ 151
2010	13.669	13.235	+ 434
2011	14.239	13.505	+ 734
2012	14.833	13.780	+ 1.053
2013	15.452	14.061	+ 1.391
2014	16.096	14.348	+ 1.748
2015	16.767	14.641	+ 2.126
2016	17.466	14.940	+ 2.526
2017	18.194	15.245	+ 2.949

Data diolah berdasarkan data seri dari tahun 1990-2005

Kelebihan produksi jagung nasional baru terjadi mulai tahun 2009 jika tidak ada upaya percepatan peningkatan produktivitas dan perluasan areal panen.

## AREAL POTENSIAL UNTUK PENGEMBANGAN JAGUNG

Pengembangan jagung melalui perluasan areal diarahkan pada lahan-lahan potensial seperti sawah irigasi dan tadah hujan yang belum dimanfaatkan pada musim kemarau, dan lahan kering yang belum dimanfaatkan untuk usaha pertanian. Berdasarkan penyebaran luas sawah dan jenis irigasinya, potensi pengembangan areal jagung melalui peningkatan Indeks Pertanaman (IP) pada lahan sawah diperkirakan 457.163 ha, dengan rincian: (a) 295.795 ha di Sumatera dan Kalimantan, (b) 130.834 ha di Sulawesi, dan (c) 30.534 ha di Bali dan Nusa Tenggara (Tabel 5).

Luas lahan kering yang sesuai dan belum dimanfaatkan untuk usahatani jagung adalah 20,5 juta ha, 2,9 juta ha di antaranya di Sumatera, 7,2 juta ha di Kalimantan, 0,4 juta ha di Sulawesi, 9,9 juta ha di Maluku dan Papua, dan 0,06 juta ha di Bali dan Nusa Tenggara. Potensi tersebut jauh lebih besar dari luas areal pertanaman jagung saat ini (Tabel 6). Namun potensi aktual yang diperuntukkan bagi pengembangan jagung perlu ditetapkan, sebab lahan tersebut juga menjadi sasaran pengembangan komoditas lainnya (perkebunan, hortikultura, pangan lainnya).

Tabel 5. Potensi perluasan areal tanam jagung dengan peningkatan indeks pertanaman (IP) di lahan sawah.

Daerah	Sawah irigasi		Sawah tadah hujan		Jumlah (ha)
	Tanam padi 1 kali (ha)	Tanam padi 2 kali (ha)	Tanam padi 1 kali (ha)	Tanam padi 2 kali (ha)	
Jawa	Kecil	Kecil	Kecil	Kecil	-
Sumatera + Kalimantan	91.599 (20% x 457.994)	82.376 (10% x 823.756)	98.249 (15% x 654.993)	23.571 (10% x 235.710)	295.795
Sulawesi	30.474 (25% x 121.895)	74.488 (15% x 469.584)	23.816 (10% x 238.160)	2.056 (5% x 41.135)	130.834
Bali + Nusa Tenggara	13.224 (10% x 132.238)	10.891 (5% x 217.828)	6.419 (10% x 64.189)	0 (0% x 4.191)	30.534
Indonesia	135.297	167.755	128.484	25.627	457.163

Sumber: Puslitbangtanak (2002) (data diolah).

Tabel 6. Potensi lahan kering yang sesuai untuk pengembangan jagung (ha).

Propinsi	Lahan sesuai <sup>a</sup>	Lahan yang digunakan <sup>b</sup>	Selisih
<b>Sumatera</b>			
Sumatera Utara	3.379.255	2.824.585	554.670
Riau	4.930.494	3.345.827	1.584.667
Jambi	2.820.298	2.552.268	268.030
Sumatera Selatan	4.468.325	4.012.669	455.656
Sub Total	15.598.372	12.735.349	2.863.023
<b>Kalimantan</b>			
Kalimantan Barat	7.666.814	5.893.013	1.773.801
Kalimantan Selatan	1.801.573	1.508.004	293.569
Kalimantan Timur	9.110.136	3.941.815	5.168.321
Sub Total	18.578.523	11.342.832	7.235.691
<b>Sulawesi</b>			
Sulawesi Selatan	2.743.567	2.388.532	355.035
Sub Total	2.743.567	2.388.532	355.035
<b>Maluku + Papua</b>			
Papua	9.943.353	0	9.943.353
Sub Total	9.943.353	0	9.943.353
<b>Bali + Nusa Tenggara</b>			
Nusa Tenggara Barat	604.796	542.921	62.055
Sub Total	604.796	542.921	62.055
Indonesia	47.468.611	27.009.963	20.459.157

Sumber: <sup>a</sup>Puslitbangtanak (2002), <sup>b</sup>BPS dan Ditjen Tanaman Pangan (2003).

## ARAH PENGEMBANGAN

Apabila laju produksi jagung dalam negeri tetap 4,17% per tahun, seperti pada tahun 1990-2006, dan laju kebutuhan seperti saat ini, maka pada tahun 2009 Indonesia dapat berswasembada jagung, dengan kelebihan produksi sekitar 151.000 ton. Untuk mempercepat laju peningkatan produksi melalui perluasan areal panen 1,0% per tahun, teknologi produksi yang telah ada (varietas unggul dan budi daya) perlu dimanfaatkan, misalnya menggunakan benih jagung hibrida dan komposit unggul yang bermutu, disertai dengan penerapan teknologi budi daya maju.

### Sarana/Prasarana Produksi

Untuk menjamin keberhasilan pengembangan jagung perlu adanya sistem pengadaan benih bermutu dari varietas unggul, pupuk, herbisida/pestisida,



serta alat dan mesin pertanian yang lebih baik. Hal ini diupayakan dengan cara (a) mendorong pengembangan kemitraan antara petani dengan swasta/pengusaha dan pemerintah dalam menyediakan sarana produksi, (b) perbaikan sistem produksi benih jagung nasional dalam penyediaan benih bermutu dengan harga murah, antara lain dengan menumbuhkan penangkar benih jagung unggul komposit di pedesaan, dan (c) menumbuhkan-kembangkan usaha jasa alsintan dalam penyiapan lahan, penanaman, dan pascapanen (traktor, alat tanam, pemipil, dan pengering).

### Peningkatan Produktivitas

Dalam upaya peningkatan produktivitas, pijakan yang digunakan adalah tingkat produktivitas yang telah dicapai saat ini. Pada daerah-daerah yang telah memiliki tingkat produktivitas tinggi (>6,0 t/ha), program yang diperlukan adalah pemantapan produktivitas. Untuk meningkatkan hasil pada areal yang tingkat produktivitasnya masih rendah (<5,0 t/ha), perlu adanya pergeseran penggunaan jagung ke jenis hibrida dan komposit dengan benih bermutu (Tabel 7).

Dalam program pergeseran penggunaan jenis, varietas, dan benih tersebut diperlukan kegiatan seperti: (a) perbaikan produksi dan distribusi benih bermutu, (b) pembentukan penangkar benih berbasis komunal di pedesaan, dan (c) penerapan teknologi budi daya melalui pendekatan PTT, antara lain varietas yang sesuai, pemupukan berdasarkan status hara tanah (spesifik lokasi), dan pengendalian organisme pengganggu tanaman. Upaya tersebut perlu diikuti dengan penerapan teknologi pascapanen untuk menjamin mutu dan nilai tambah produksi.

Tabel 7. Rencana pergeseran penggunaan jenis, varietas, dan benih jagung.

Tahun	Hibrida (%)	Komposit (%)		
		Unggul benih bermutu	Unggul benih petani	Lokal benih petani
2005	30	5	40	25
2008	40	15	25	20
2010	50	25	10	15
2015	60	25	5	10

Sumber: Departemen Pertanian (2005) (data diolah).

## Perluasan Areal Tanam

Perluasan areal tanam diarahkan ke luar Jawa pada lahan sawah selama musim kemarau yang tidak ditanami padi dan lahan kering.

Hingga 2015 akan terjadi tambahan areal panen sekitar 457.163 ha (Tabel 5). Karena itu, penambahan luas areal tanam lebih difokuskan pada lahan sawah setelah padi (peningkatan IP). Pilihan ini didasarkan pada pertimbangan investasi yang lebih murah (tidak membuka lahan), produk yang akan diperoleh lebih bermutu, dan harga akan lebih baik karena pasokan jagung kurang pada musim kemarau. Daerah/lokasi produksi ditetapkan melalui analisis daya saing komoditas, kecukupan air irigasi (permukaan atau air tanah), dan ketersediaan tenaga kerja.

Selama 2015-2025, pengembangan areal tanam (minimal 974.490 ha) difokuskan kepada lahan kering di luar Jawa. Dalam kaitan ini pewilayahan komoditas diperlukan, sebab areal yang sama juga berpotensi dikembangkan untuk berbagai komoditas (perkebunan, pangan, dan hortikultura).

Pemanfaatan lahan sawah setelah padi (musim kemarau) perlu diarahkan pada lahan yang ketersediaan air irigasinya memadai, baik dari air permukaan maupun air tanah. Untuk memanfaatkan air tanah, pembuatan sumur, dan penyediaan pompa perlu direncanakan. Pewilayahan komoditas pada lahan kering perlu dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih rencana penggunaan lahan dengan komoditas lain. Agar sistem produksi jagung pada lahan kering dapat berkelanjutan, aspek konservasi lahan perlu mendapat perhatian. Daerah-daerah yang baru dibuka memerlukan dukungan pembangunan infrastruktur (jalan, transportasi), kelembagaan sarana produksi, alsintan, dan permodalan.

## Peningkatan Nilai Tambah dan Daya Saing

Pengolahan dan pemasaran jagung diarahkan untuk mewujudkan tumbuhnya usaha yang dapat meningkatkan nilai tambah dan harga yang wajar di tingkat petani, sehingga petani dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Untuk mendukung kebijakan tersebut, maka strategi yang perlu ditempuh antara lain: (a) meningkatkan mutu produk dan mengolah produksi menjadi bahan setengah jadi, (b) meningkatkan harga jagung dan pembagian keuntungan (*profit sharing*) yang proporsional bagi petani, (c) menumbuhkan unit-unit pengolahan dan pemasaran jagung yang dikelola oleh kelompok tani/gabungan kelompok tani atau asosiasi perajagungan, (d) meningkatkan efisiensi biaya pengolahan dan pemasaran serta memperpendek mata rantai pemasaran, dan (e) mengurangi impor dan meningkatkan ekspor jagung.

Upaya pengembangan pengolahan dan pemasaran jagung yang akan dilaksanakan antara lain: (1) pengembangan dan penanganan pascapanen dengan penerapan manajemen mutu sehingga produk yang dihasilkan sesuai persyaratan mutu pasar, dalam kaitan tersebut pelatihan dan penyuluhan yang intensif tentang manajemen mutu diperlukan, (2) pembangunan unit-unit pengolahan di tingkat petani/gapoktan/asosiasi, (3) pembangunan pusat pengeringan dan penyimpanan di sentra produksi jagung, (4) penguatan peralatan mesin yang terkait dengan kegiatan pengolahan dan penyimpanan jagung, antara lain alat pengering (*dryer*), pemipil (*corn sheller*), penepung, pemotong/pencacah bonggol, pencampur pakan (*mixer*), dan gudang, (5) penguatan modal, (6) pembentukan dan fasilitasi sistem informasi dan promosi, serta asosiasi jagung, dan (7) pengembangan industri berbasis jagung.

### Dukungan Inovasi Teknologi

Penelitian juga diperlukan untuk mendukung program pengembangan jagung, seperti (a) pembentukan varietas hibrida dan komposit yang lebih unggul (termasuk penggunaan bioteknologi), di antaranya varietas toleran kemasaman tanah dan kekeringan, (b) produksi benih sumber dan sistem perbenihan, (c) teknologi budi daya yang makin efisien (pendekatan PTT), dan (d) pascapanen untuk meningkatkan mutu dan nilai tambah produk.

## PENUTUP

1. Peluang peningkatan produksi jagung dalam negeri masih terbuka lebar melalui pemanfaatan sumber pertumbuhan produksi secara optimal. Sumber pertumbuhan tersebut meliputi: (1) perluasan areal tanam melalui peningkatan indeks pertanaman (IP) dan ekstensifikasi dengan memanfaatkan lahan tidur, (2) menekan senjang hasil antarwilayah maupun antaragroekosistem melalui penggunaan varietas unggul baru komposit dan hibrida serta penerapan model PTT spesifik lokasi, (3) menekan kehilangan hasil panen dan pascapanen, dan (4) meningkatkan stabilitas hasil antarmusim dan wilayah melalui penerapan pengendalian hama terpadu secara bijaksana.
2. Berdasarkan penyebaran luas sawah dan jenis irigasinya, diperkirakan potensi luas pertanaman jagung yang dapat diperoleh dari peningkatan indeks pertanaman di lahan sawah adalah 457.163 ha, tersebar seluas 295.795 ha di Sumatera dan Kalimantan, 130.834 ha di Sulawesi, dan 30.534 ha di Bali dan Nusa Tenggara. Luas lahan kering yang sesuai dan belum dimanfaatkan untuk usahatani jagung mencapai 20,5 juta ha, dan 2,9 juta ha di antaranya terdapat di Sumatera, 7,2 juta ha di

Kalimantan, 0,4 juta ha di Sulawesi, 9,9 juta ha di Maluku dan Papua, dan 0,06 juta ha di Bali dan Nusa Tenggara. Potensi tersebut jauh lebih besar dari luas pertanaman jagung saat ini.

3. Ke depan, pengembangan jagung diarahkan untuk meningkatkan produksi jagung dalam negeri dengan target swasembada dan ekspor. Indonesia diarahkan untuk menjadi salah satu produsen jagung di dunia yang memiliki keunggulan komparatif, sehingga industri jagung nasional menjadi tangguh dan mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS dan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2003. Statistik Indonesia.
- BPS dan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2006. Statistik Indonesia.
- Departemen Pertanian. 2004. Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. [www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id). 2004.
- Departemen Pertanian. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jagung. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Deptan. 51 p.
- Departemen Pertanian. 2007. Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. [www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id). 2007.
- Kasryno, F. 2002. Perkembangan produksi dan konsumsi jagung dunia selama empat dekade yang lalu dan implikasinya bagi Indonesia. Makalah disampaikan pada Diskusi Nasional Agribisnis Jagung, di Bogor, 24 Juni 2002, Badan Litbang Pertanian.
- Mink, S, D., P.A. Dorosh, and D.H. Pery. 1987. Corn production systems. *In: Timmer (Eds.)*. The Corn Economy of Indonesia. P. 62-87.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat (Puslitbangtanak). 2002. Peta: Potensi Lahan Pengembangan Jagung di Indonesia. Bahan Pameran pada Festival Jagung Pangan Pokok Alternatif di Bogor 26-27 April 2002.